

## Perhiasan Tradisional Suku (di) Sarmi dan Suku Momuna Papua : Pendekatan Etnoarkeologis

Rini Maryone

Balai Arkeologi Papua

Email Korespondensi: [Rinimaryone1972@gmail.com](mailto:Rinimaryone1972@gmail.com)

### INFO ARTIKEL

#### **Kata Kunci:**

Comparison, Traditional jewelers, Sarmi Tribes, Momuna Tribes, Ethnoarcheology, Papua

#### **Cara Sitasi:**

Maryone, R. (2021). Perhiasan Tradisional Suku (di) Sarmi dan Suku Momuna Papua : Pendekatan Etnoarkeologis. *Cenderawasih: Jurnal Antropologi Papua*. 2(1): 32 - 47.

#### **DOI:**

<http://dx.doi.org/10.31957/jap.v2i1.1959>

### ABSTRACT

One of the cultural heritage of the ethnic groups in Papua is traditional jewelry. This traditional jewelry is quite unique to use, with the uniqueness of the jewelry made of beads, seeds, animal fangs, noken, and traditional clothes which are also made of bark with Papuan motifs. Therefore, this study aims to highlight cultural artifacts in the form of traditional jewelry on ethnic groups in Papua, especially in the North Coast of Sarim Regency and the Central Mountains of Yahukimo Regency, Papua. This research uses an ethnoarcheological approach which is carried out in two stages, namely data collection and data processing. Data collection is done in several ways, namely: surveys, interviews and conducting literature studies. The results of the research show that there are differences in the use of traditional jewelry between the Sarmi tribe in the northern coastal region and the Momuna tribe in Yahukimo Regency, the Central Mountains of Papua. Because this really depends on the values contained in the jewelry and its function in the culture of each tribe.

Copyright © 2021 CENDERAWASIH. All rights reserved.

### 1. Pendahuluan

Indonesia mempunyai beragam budaya yang sangat banyak. Dengan keanekaragaman budaya tersebut membuat Indonesia kaya akan budaya. Kebudayaan Indonesia bisa diartikan seluruh ciri khas suatu daerah yang ada sebelum terbentuknya nasional Indonesia. Kebudayaan Indonesia walau beraneka ragam, namun pada dasarnya terbentuk dan dipengaruhi oleh kebudayaan besar lainnya (Marzali, 2014).

Saat ini budaya Indonesia sudah semakin dilupakan oleh masyarakat Indonesia sendiri. Banyaknya budaya luar yang masuk ke Indonesia membuat budaya lama tergeser dan berganti budaya yang baru. Masyarakat lebih memilih budaya luar yang dianggap modern dibandingkan dengan budaya sendiri yang terkesan kuno (Flassy, 2020). Hal ini yang membuat budaya Indonesia dengan mudah diambil oleh negara lain dan mengklaim bahwa budaya itu miliknya (Sifatu, 2014). Tentu saja hal seperti ini tidak baik untuk dibiarkan saja, pemerintah harus cepat tanggap dalam mengambil keputusan agar dapat mempertahankan warisan budaya. Salah satu hasil budaya yang ada yaitu perhiasan tradisional. Yang akan diangkat oleh penulis pada ulasan kali ini adalah perhiasan tradisional suku-suku yang berada di Kabupaten Sarmi (Maryone, 2016) dan perhiasan tradisional pada Suku Momuna di Kabupaten Yahukumo Papua (Maryone 2014).

Perhiasan tradisional dari suku-suku yang berada di Kabupaten Sarmi dan Suku Momuna di Kabupaten Yahukimo, mempunyai keunikan tersendiri yang membuatnya berbeda dengan perhiasan tradisional dari daerah lainnya. Jenis perhiasan ini pun berbeda meski tetap berasal dari satu daerah yang sama, karena mempunyai filosofi serta makna yang terkandung berbeda-beda. Khasanah budaya bangsa Indonesia yang demikian kaya mendorong hadirnya berbagai macam jenis dengan ciri kekhususannya sendiri. Ditengah pergantian zaman yang semakin mengarah ke kehidupan modern, dapat menunjukkan sekaligus membuktikan bahwa kekuatannya terhadap perubahan nilai dalam pergantian zaman tidak mempengaruhi untuk tetap berkembang. Untuk mempertahankannya memang tidak mudah. Upaya untuk melestarikannya dapat dilakukan dengan mengenalkan pada daerah-daerah lain agar mengetahui perhiasan ini sehingga masyarakat luas mengetahui jenis perhiasan setiap daerah dan dapat ikut serta melestarikannya.

Perhiasan tradisional suku-suku yang berada di Kabupaten Sarmi dan Suku Momuna di Kabupaten Yahukimo, merupakan salah satu bagian dari benda pusaka. Perhiasan ini pun memiliki makna filosofi sendiri. Sehingga perhiasan ini memiliki nilai magis yang tinggi pada zaman itu. Seiring perkembangan zaman, perhiasan ini pun mulai berkembang pada masyarakat di Papua. Namun, sangat disayangkan jika masyarakat tidak mengetahui tentang perhiasan tersebut. Oleh sebab itu, penulis ingin mengajak masyarakat luar untuk mengenal perhiasan-perhiasan ini sehingga dapat turut melestarikan warisan yang masih ada sampai saat ini.

Terkait dengan judul penelitian mengenai perhiasan tubuh pada suku-suku yang berada di daerah pantai utara dan pegunungan Papua, tidak terlepas dengan lingkungan alam dan kearifan lokal suku-suku ini dalam membuat alat-alat perhiasan tubuh dalam hal keindahan dan prestise. Melihat karakteristik dari kondisi di Papua yang merupakan provinsi terluas dari wilayah provinsi lainnya di negara Kesatuan RI. Penduduknya tersebar tidak merata dan memiliki komunitas yang sangat majemuk. Penduduk yang sangat jarang dan kondisi topografis yang kasar menyebabkan penduduk terisolir dan sulit berkomunikasi dengan penduduk luar daerahnya. Keadaan yang demikian menciptakan karakteristik dengan ciri spesifik yang khas dan berbeda satu dengan yang lainnya.

Keterisolasian antara komunitas yang satu dengan komunitas yang lain membuat karakter budaya tersendiri dan memiliki ciri khas yang berbeda. Lebih kurang 270 suku dan bangsa tersebar di lima budaya adat yaitu budaya Tabi di pantai utara Jayapura dan sekitarnya, budaya Saireri di wilayah teluk Cenderawasis, budaya Mooy/Meybrat di wilayah kepala burung, budaya pegunungan Tengah di wilayah Jayawijaya, Paniai, dan budaya pantai selatan di wilayah Asmat, Komoro, Marind-Anim dan Awyu.

Masing-masing suku-suku yang berada Di Papua, baik yang berada di 5 wilayah budaya adat tersebut, memiliki perhiasan tubuh yang beragam. Oleh sebab itu penulis merasa tertarik untuk melihat bagaimana perhiasan tubuh yang dimiliki atau yang digunakan oleh suku-suku yang berada di daerah pesisir daerah budaya pantai utara yaitu budaya Tabi di Kabupaten Sarmi dan perhiasan tubuh yang berada di daerah budaya pegunungan tengah dalam hal ini di daerah Yahukimo dimana budaya pedalaman, yang merupakan daerah perbatasan dengan kebudayaan pantai selatan.

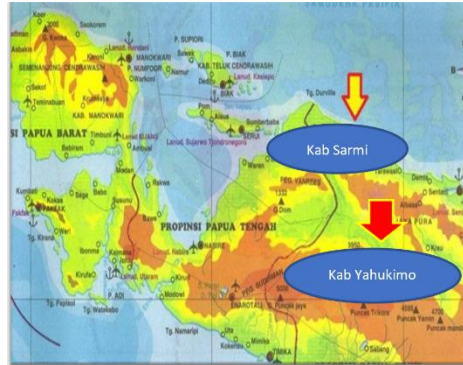
Berdasarkan seluruh uraian tersebut, maka artikel ini membahas mengenai bentuk perhiasan tubuh pada suku-suku yang berada di daerah budaya Tabi dalam hal ini suku-suku yang berada di Kabupaten Sarmi dan bagaimana bentuk perhiasan tubuh pada suku Momuna di Kabupaten Yahukimo. Kemudian mengungkap jenis bahan yang digunakan, serta Nilai-nilai budaya apa saja yang terdapat pada perhiasan tubuh tersebut, sehingga berguna untuk kelestarian tradisi budaya, sampai ke anak cucu.

## 2. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif, yang lebih mengarahkan gambaran data arkeologi yang ditemukan secara rinci, baik dalam kerangka bentuk, ruang, dan waktu, serta mengungkapkan hubungan kontekstual objek penelitian. Dalam hal ini adalah perhiasan tubuh suku-suku yang berada di Kabupaten Sarmi dan Kabupaten Yahukimo. Pendekatan yang dipakai adalah pendekatan etnoarkeologi sebagai upaya menggambarkan aktivitas dan gagasan arkeologi yang berusaha menghadirkan masa lampau, arkeologi dan dalam kehidupan konteks masa kini, etnografi (Tanurdirjo, 2009 : 13).

Pelaksanaan penelitian dilakukan beberapa tahap, yaitu pengumpulan data dan pengolahan data. Pengumpulan Data, adalah proses penjarangan data dan informasi dalam penelitian ini menggunakan berbagai metode sebagai berikut: Studi kepustakaan, yaitu mengumpulkan data tertulis yang berhubungan dengan situs yang diteliti, yaitu mengenai peralatan perhiasan tubuh, baik dari publisitas arkeologi maupun penelusuran data dari internet. Selain itu memanfaatkan kepustakaan berarti mengadakan penelusuran yang bermanfaat untuk menggali teori-teori dasar dan konsep yang telah dikemukakan oleh para peneliti terdahulu, mengikuti perkembangan bidang yang diteliti yaitu mengenai system peralatan hidup, di dunia umumnya, dan di Indonesia khususnya lagi di daerah Papua, yang memanfaatkan data sekunder, untuk menghindari duplikasi penelitian. Observasi Lapangan, adalah teknik melakukan pengamatan secara tekun pada cara pembuatan peralatan hidup suku-suku yang berada di Kabupaten Sarmi dan Yahukimo. Teknik observasi meliputi pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian yaitu kampung-kampung di Kabupaten Sarmi, dan Yahukimo mengumpulkan data gambaran umum lokasi penelitian, pendeskripsian data melalui pemotretan, penggambaran, pemetaan lokasi penelitian, pengukuran, perhitungan, penggambaran, pengukuran, perhitungan dan pencatatan data lapangan. Wawancara, merupakan metode pengumpulan data untuk memperoleh informasi dengan mewawancarai informan secara langsung. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan masyarakat yang dianggap memiliki keterkaitan dengan pembuatan perhiasan tubuh pada suku-suku yang di Kabupaten Sarmi, dan Yahukimo. Tujuannya adalah untuk memperoleh informasi dari penduduk mengenai cara pembuatan alat perhiasan tubuh dalam hubungannya dengan sejarah Kabupaten Sarmi, dan kabupaten Yahukimo serta tradisi budaya dalam masyarakat di Kabupaten Sarmi dan Yahukimo. Pengolahan Data, dilakukan dengan cara mendeskripsikan data mengenai peralatan

perhiasan tubuh di ke 2 kabupaten tersebut, kemudian dianalisis dan diinterpretasikan, pada bagian akhir dari analisis dan interpretasi kemudian ditarik simpulan.



Gambar 1 Peta Lokasi Penelitian

### 3. Hasil dan Pembahasan

Di Papua dewasa ini, masyarakat yang berdiam di pedesaan masih memanfaatkan perhiasan tradisional dalam kehidupannya. Penggunaan perhiasan tubuh tersebut dapat dilihat dari perlengkapan busana tradisional, penggunaan sebagai perlengkapan upacara adat, dan juga berhubungan dengan kepercayaan (Husni, 2000). Perhiasan tubuh yang dimaksud disini adalah perhiasan tubuh yang telah dipergunakan oleh masyarakat sejak jaman dahulu, yang merupakan warisan nenek moyang turun temurun diwariskan dari generasi ke generasi. Dari temuan di kabupaten Sarmi dan Kabupaten Yahukimo ditemukan perhiasan tubuh yang dipakai oleh laki-laki dan perempuan, berikut ini merupakan tabel perhiasan tubuh suku-suku yang berada di Kabupaten Sarmi dan pada Suku Momuna di Kabupaten Yahukimo :

Tabel 1. Bentuk Perhiasan Tubuh Pada suku-suku Yang Berada di Kabupaten Sarmi

| No | Budaya Materi                       | Bahan  | Fungsi  |
|----|-------------------------------------|--|---|
| 1. | Kulit kerang ( <i>Tifok</i> )       | Peralatan yang terbuat dari cangkang kerang kelas <i>bivalvia</i>  | Gelang tangan digunakan oleh laki-laki dan perempuan, pada saat kapan saja, baik sehari-hari bahkan sebagai perlengkapan busana tradisional, dn dansa adat. |
| 2. | Gelang tangan ( <i>Tvaku, Sou</i> ) | Terbuat dari kulit kayu <i>darem, Sou</i>  | Digunakan sebagai perlengkapan busana tradisional, baik laki-laki dan perempuan.  |
| 3. | Hiasan dada ( <i>Kombat</i> )       | Ada 3 jenis serat pohon yang digunakan yaitu dari pohon <i>sasarera</i> , dan <i>darem</i> talinya digunakan serat kayu yang halus dari pohon <i>pupre</i> . | Digunakan sebagai perlengkapan busana tradisional, digunakan oleh laki-laki.  |

|     |   |   |   |
|-----|---|---|---|
|     |   |   |   |
| 4.  | Gelang kaki<br>( <i>Morkumtimbus</i> )              | Terbuat dari kulit kayu <i>darem</i> ,  | Digunakan sebagai perlengkapan busana tradisional, dan digunakan pada dansa-dansa adat.,yang gunakan oleh laki-laki.  |
| 5.  | Rok ( <i>Tifan</i> )                                | Terbuat dari kulit kayu <i>darem</i> , dan pohon <i>nik</i> . Kulit kayu tersebut ambil lalu di jemur dan dikeringkan | Digunakan sebagai rok di gunakan oleh perempuan, sebagai busana tradisional.  |
| 6.  | Penutup dada ( <i>fen</i> )                         | <i>Fen</i> terbuat dari kulit kayu <i>darem</i> , <i>tifan</i> , pohon <i>nik</i> yang dikeringkan                    | Digunakan sebagai penutup dada sebagai busana tradisional yang digunakan oleh perempuan.  |
| 7.  | Kalung taring babi,<br><i>Srim</i> , <i>Wapewna</i> | Terbuat dari taring babi, serat genemo dipakai sebagai talinya  | Kalung taring babi ini dipakai sebagai pelengkap busana tradisional, juga digunakan sebagai mata kalung, yang dikalungkan pada tamu. Pengalungan pada tamu tersebut dilakukan oleh <i>ondoafi</i> , hal ini sebagai tanda kehormatan. Dipakai sebagai pelengkap busana tradisional. |
| 8.  | Kalung biji rumput, ( <i>Tante</i> )                | Kalung biji rumput, terbuat dari biji rumput yang berwarna keabu-abuan, dipakai serat genemo sebagai talinya          | Dipakai sebagai pelengkap busana tradisional, dan juga dipakai untuk dansa adat   |
| 9.  | Kalung buah sagu,<br>( <i>Nafera</i> )              | Terbuat dari bunga sagu, serat genemo dipakai sebagai talinya.  | Dipakai sebagai pelengkap busana tradisional, dan juga dipakai untuk dansa adat.  |
| 10. | kerang, <i>Iso</i>                                  | Terbuat dari kerang laut berukuran keci-kecil, kalung ini juga menggunakan  | Dipakai sebagai pelengkap busana tradisional.   |

|     |   |  |   |
|-----|---|--|---|
|     |   | serat genemo sebagai talinya.  |   |
| 11. | Hiasan kepala buluh burung taon-taon/ <i>Wamera</i> | Terbuat: dari bulu burung taon-taon,                                       | Buluh Burung ini digunakan oleh laki-laki dan perempuan, di tanjakan di rambut pada saat acara-acara adat dan dansa adat. |
| 12. | Hiasan kepala burung cenderawasih                   | Burung cenderawasih yang dikeringkan/ awetkan                              | Digunakan oleh laki-laki dan perempuan, di tanjakan di rambut pada saat acara-acara adat dan dansa adat                   |
| 13. | Topi, <i>Marko</i>                                  | Topi terbuat dari kulit kayu <i>duama</i> , juga terbuat dari bahan rotan. | Digunakan sebagai perlengkapan busana tradisional.  |
| 14. | Ikat kepala   | Ikat kepala terbuat dari kulit kayu <i>darem</i> ,                         | Digunakan sebagai perlengkapan busana tradisional dipakai oleh kaum laki-laki.  |
| 15. | Tenunan <i>Terfo</i>                                | Terfo yaitu sejenis kain yang terbuat dari serat daun pohon nibun besar.   | Digunakan sebagai perlengkapan busana tradisional   |

Sumber: Olah data lapangan

Tabel 2. Bentuk Perhiasan Tubuh Pada suku-suku Yang Berada di Kabupaten Sarmi

| No | Budaya Materi                       | Bahan  | Fungsi   |
|----|-------------------------------------|--|--|
| 1. | Kulit kerang ( <i>Tifok</i> )       | Peralatan yang terbuat dari cangkang kerang kelas <i>bivalvia</i>  | Gelang tangan digunakan oleh laki-laki dan perempuan, pada saat kapan saja, baik sehari-hari bahkan sebagai perlengkapan busana tradisional, dan dansa adat. |
| 2. | Gelang tangan ( <i>Tvaku, Sou</i> ) | Terbuat dari kulit kayu <i>darem, Sou</i>  | Digunakan sebagai perlengkapan busana tradisional, baik laki-laki dan perempuan.   |
| 3. | Hiasan dada ( <i>Kombat</i> )       | Ada 3 jenis serat pohon yang digunakan yaitu dari pohon <i>sasarera</i> , dan <i>darem</i> talinya digunakan serat | Digunakan sebagai perlengkapan busana tradisional, digunakan oleh laki-laki.   |

|    |  |   |   |
|----|--|---|---|
|    |  | kayu yang halus dari pohon <i>pupre</i> .   |   |
| 4. | Gelang kaki ( <i>Morkumtimbus</i> )              | Terbuat dari kulit kayu <i>darem</i> ,  | Digunakan sebagai perlengkapan busana tradisional, dan digunakan pada dansa-dansa adat.,yang gunakan oleh laki-laki.  |
| 5. | Rok ( <i>Tifan</i> )                             | Terbuat dari kulit kayu <i>darem</i> , dan pohon <i>nik</i> . Kulit kayu tersebut ambil lalu di jemur dan dikeringkan | Digunakan sebagai rok di gunakan oleh perempuan, sebagai busana tradisional.  |
| 6. | Penutup dada ( <i>fen</i> )                      | <i>Fen</i> terbuat dari kulit kayu <i>darem</i> , <i>tifan</i> , pohon <i>nik</i> yang dikeringkan                    | Digunakan sebagai penutup dada sebagai busana tradisional yang digunakan oleh perempuan.  |
| 7. | Kalung taring babi, <i>Srim</i> , <i>Wapewna</i> | Terbuat dari taring babi, serat genemo dipakai sebagai talinya  | Kalung taring babi ini dipakai sebagai pelengkap busana tradisional, juga digunakan sebagai mata kalung, yang dikalungkan pada tamu. Pengalungan pada tamu tersebut dilakukan oleh <i>ondoafi</i> , hal ini sebagai tanda kehormatan. Dipakai sebagai pelengkap busana tradisional. |
| 8. | Kalung biji rumput, ( <i>Tante</i> )             | Kalung biji rumput, terbuat dari biji rumput yang berwarna keabu-abuan, dipakai serat genemo sebagai talinya.         | Dipakai sebagai pelengkap busana tradisional, dan juga dipakai untuk dansa adat.  |
| 9. | Kalung buah sagu, ( <i>Nafera</i> )              | Terbuat dari bunga sagu, serat genemo dipakai sebagai talinya.  | Dipakai sebagai pelengkap busana tradisional, dan juga dipakai untuk dansa adat.  |

|     |  |   |   |
|-----|--|---|---|
| 10. | Kalung kerang, <i>Iso</i>                              | Terbuat dari kerang laut berukuran kecil-kecil, kalung ini juga menggunakan serat genemo sebagai talinya. | Dipakai sebagai pelengkap busana tradisional.   |
| 11. | Hiasan kepala buluh burung taon-taon/<br><i>Wamera</i> | Terbuat : dari bulu burung taon-taon,   | Buluh Burung ini digunakan oleh laki-laki dan perempuan, di tanjakan di rambut pada saat acara-acara adat dan dansa adat. |
| 12. | Hiasan kepala burung cenderawasih                      | Burung cenderawasih yang dikeringkan/<br>awetkan  | Digunakan oleh laki-laki dan perempuan, di tanjakan di rambut pada saat acara-acara adat dan dansa adat                   |
| 13. | Topi, <i>Marko</i>                                     | Topi terbuat dari kulit kayu <i>duama</i> , juga terbuat dari bahan rotan.                                | Digunakan sebagai perlengkapan busana tradisional.  |
| 14. | Ikat kepala  | Ikat kepala terbuat dari kulit kayu <i>darem</i> ,  | Digunakan sebagai perlengkapan busana tradisional dipakai oleh kaum laki-laki.  |
| 15. | Tenunan <i>Terfo</i>                                   | Terfo yaitu sejenis kain yang terbuat dari serat daun pohon nibun besar.                                  | Digunakan sebagai perlengkapan busana tradisional   |

Sumber: Olahan Data lapangan

### 3.1. Alat dan Bahan Perhiasan tubuh Suku (di) Sarmi & Suku Momuna

#### 3.1.1. Bahan berasal dari Fauna

Perhiasan tradisional khas Papua (pada suku-suku yang berada di Kabupaten Sarmi dan Yahukimo) terbuat dari sisa tubuh makhluk hidup, seperti tulang, kulit, bulu, dan gigi. Tak cuma sebagai aksesori semata tetapi, perhiasan tersebut juga dijadikan sebagai simbol pangkat dan jimat

Perhiasan tubuh yang berasal dari bahan fauna yaitu taring/gigi babi dan anjing yang lubangi pangkalnya untuk dijadikan perhiasan kalung, sedangkan tulang sayap kelelawar dipakai untuk menindik hidung sebagai perhiasan pada suku Momuna. Bagian lain dari fauna berupa buluh burung taon-taon dan burung cenderawasih yang dikeringkan, serta buluh burung kasuari, yang dipakai sebagai hiasan di kepala baik wanita maupun pria, yang terdapat di ke 2 suku ini.





Gambar 2 Perhiasan Tradisional. Bahan dari Fauna dari suku-suku di Kabupaten Sarmi (Dokumentasi Balai arkeologi Papua)



Gambar 3 Perhiasan Tradisional, dari bahan Fauna suku Momuna (Dokumentasi : Balai Arkeologi Papua)

### 3.1.2. Bahan berasal dari Flora

Bahan yang diambil dari daun *Borukokete*, digunakan untuk menutup alat kelamin pria suku Momuna. Sedangkan rok rumbai-rumbai bahannya diambil dari pucuk pohon sagu yang dikeringkan kemudian dipintal selain bahan dari pucuk sagu mereka juga memakai bahan dari kulit kayu untuk dijadikan rok penutup dada, serta cawat. Sedangkan di daerah Sarmi mereka membuat tenunan tervo, dijadikan sebagai rok, selendang dan cawat, bahan yang digunakan adalah daun pohon palem besar yang dipintal. Gelang tangan dan gelang kaki, bahannya juga terbuat dari kulit kayu.

Kalung-kalung yang digunakan sebagian besar dari biji-biji rumput dan buah

pohon sagu yang di untaikan dengan tali pohon dan tali serat genemo. Sedangkan anting-anting bagi suku Momuna digunakan baik pada pria dan wanita, dimana bahannya diambil dari batang bambu.

Noken (*fun*) terbuat dari bahan serat kulit kayu genemo (*wena*) dan juga dari serat kulit kayu mahkota dewa (*darem*) dari suku-suku di kabupaten Sarmi. Noken dibuat dengan cara serat kulit kayu dipintal kemudian dijalin atau dirangkai dengan tangan hingga membentuk tas jaring. Biasanya dalam pembuatan noken agar terlihat lebih indah biasanya juga pada bahan ali untuk pembuatan noken diberi pewarna, ada tiga bahan warna yang biasa dipakai untuk mewarnai tali yang akan dibuat noken yaitu warna merah dari bahan kulit pohon *semai*, warna kuning dari akar mengkudu atau akar pohon *inken*, warna biru dari buah pohon *uai* atau pohon buah tinta. Noken merupakan benda budaya yang dibuat oleh kaum perempuan. Pada suku Manirem Kuestan mengenal 3 ukuran noken yaitu noken kecil (*dok fun*), noken sedang (*fun wasafa*), dan noken besar (*fun sokefe*). Noken-noken tersebut memiliki fungsi berdasarkan ukurannya seperti noken kecil dan sedang difungsikan sebagai tempat penyimpanan benda-benda praktis dan berukuran kecil, sedangkan noken yang berukuran besar difungsikan sebagai tempat membawa bahan-bahan makanan seperti sayur-sayuran, umbi-umbian dan daging. Noken juga digunakan oleh suku Momuna di Kabupaten Yahukimo. Noken adalah tas anyaman dari kulit kayu yang multifungsi bagi wanita dan pria. Biasa dipergunakan sebagai tas untuk membawa apa saja termasuk menggendong bayi, babi, anjing, ubi jalar, sayur dan barang lainnya. Biasa juga digunakan sebagai baju, khususnya untuk remaja putri.

Pakaian tradisional suku -suku di Kabupaten Sarmi bahannya terbuat dari kulit kayu, yang di ukir. Sejarah tradisi melukis di atas kulit kayu telah dimulai sejak tahun 1600-an. Tradisi ini sempat punah dengan perkembangan zaman. Kulit kayu ini merupakan kelengkapan hidup sebagai busana tradisional suku Sarmi. Akibat busana beralih ke bahan dasar kain dan tekstil lainnya, maka lukisan di atas kulit kayu ini pun mulai ditinggalkan.

Lukisan kulit kayu berbahan dasar kulit kayu sejenis pohon bergetah, seperti pohon tanaman mahkota dewa (*darem*) jenis tanaman ini memang unik. Proses pengolahan hingga menjadi kulit kayu dengan cara, kulit pohon yang diambil kemudian dikuliti tipis-tipis, lalu ditumbuk, dibilas dan dijemur hingga kering.

Setelah itu kulit pohon tersebut dapat digunakan untuk melukis atau mengukir. Beberapa motif kulit kayu yang biasanya dilukis warga setempat, yakni motif yang bernuansa kekayaan alam, kearifan lokal, dan keadaan di sekitar lingkungan warga. Setiap lukisan yang dihasilkan memiliki makna bagi keberlangsungan kehidupan warga setempat.

Sedangkan warna dasar atau dominan yang terdapat dalam lukisan kulit kayu itu adalah warna hitam warna yang dihasilkan dari jelaga atau arang kayu dan arang periuk, kemudian warna putih yang dihasilkan dari kapur dari pinang sirih, dan warna merah yang dihasilkan dari batu kapur merah. Setiap warna-warna ini kemudian bisa dicampur dengan bahan lainnya, seperti getah pohon sukun, air dan minyak kelapa.



Gambar 5 Perhiasan Tradisional, Bahan dari Flora dari Suku-suku di Kabupaten Sarmi (Dokumentasi Balai Arkeologi Papua)



Gambar 5 Perhiasan Tradisional. Dari bahan Flora Suku Momuna (Dokumentasi Balai Arkeologi Papua).

### 3.1.3. Bahan Perhiasan Tubuh dari Bahan kulit Kerang dan batu

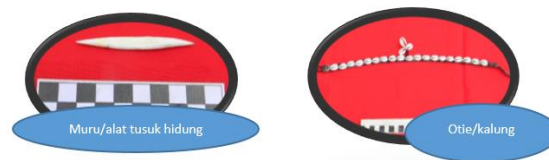
Jika kebanyakan perhiasan terbuat dari perak atau emas, di Papua ditemukan juga perhiasan dari batu. Batu-batu yang di gunakan adalah batu kali atau batu-batu lainnya misalnya batu yang diambil dari pegunungan siklop merupakan bebatuan asal Gunung Siklop yang kerap digunakan jadi perhiasan.

*Muru* adalah batu yang berwarna putih yang diambil dari kali, batu tersebut kemudian di runcingkan bagian kiri dan kanannya. Batu ini digunakan sebagai alat tusuk hidung, dipakai sebagai pelengkap aksesoris, yang digunakan oleh pria dan wanita pada suku Momuna.

Terdapat beberapa benda budaya dari bahan kulit kerang yang dijadikan sebagai mata uang, mas kawin, perhiasan tubuh, (dipakai sebagai gelang dan kalung dan alat serut).



Gambar 6 Perhiasan Tradisional. Bahan dari Kerang dari suku-suku di Kabupaten Sarmi (Dokumentasi Balai Arkeologi Papua)



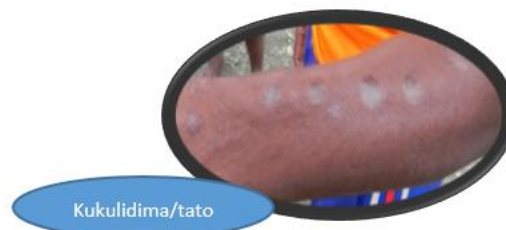
Gambar 7 Perhiasan Tradisional dari bahan Batu dan Kerang (Dokumentasi : Balai Arkeologi Papua)

#### 3.1.4. Tato/kukulidima

Budaya tato yang dikenal di Papua merupakan budaya tradisi yang dibawa oleh orang-orang Austronesia. Menurut peneliti-peneliti sebelumnya budaya tato hanya dikenal dibagian pesisir pantai Papua saja. Tetapi uniknya budaya tato ini dikenal juga oleh suku Momuna yang tinggal di daerah Pegunungan Papua. Budaya Momuna termasuk didalam budaya pedalaman Papua. Budayanya mirip dengan suku Koroway, dimana mereka tinggal di atas pohon/ rumah di atas pohon.

Tradisi pembuatan tato yang dikenal oleh Suku Momuna ini lebih sederhana bila di bandingkan dengan motif-motif tato yang dikenal oleh suku-suku di daerah pesisir Papua, seperti daerah Waropen, Sentani, Suku Moi dan lain sebagainya.

Alat yang di gunakan oleh Suku Momuna adalah sebuah bambu yang dipotong-potong pendek. Untuk membuat kukulidima/tato tersebut dipergunakan bambu yang dipanaskan dengan api, kemudian bambu tersebut ditempelkan di anggota tubuh (tangan dan kaki). Setelah kering akan membentuk bulatan-bulatan di tangan/ kaki, yang menurut mereka suatu yang menarik dan indah. Tradisi pembuatan tato ini dilakukan pada anak-anak yang sudah diinisiasi mulai dari usia 12 tahun keatas, baik laki-laki maupun perempuan.



Gambar 8 Perhiasan tradisional berupa Tato Suku Momuna (Dokumentasi : Balai Arkeologi Papua)

### 3.2. Nilai -nilai Budaya dibalik penggunaan Perhiasan Tradisional

Sehubungan dengan perhiasan tubuh dalam pemanfaatan lingkungan sudah ada sejak dahulu kala manusia telah memanfaatkannya, baik dengan cara mengelola, yaitu membudidayakan dan memelihara maupun merusaknya guna kepentingan kehidupan manusia itu sendiri, manusia turut menciptakan corak dan bentuk lingkungannya (Hijang, dkk, 2018; Kadir, dkk, 2021). Kegiatan manusia tersebut, dapat mencerminkan dari bukti arkeologi yang diperoleh baik yang berwujud artefak, ipsefak maupun ekofak, (Heriyanti, Utomo Drajat, 1986:17). Dapat dikatakan bahwa lingkungan alam merupakan factor yang penting bagi terciptanya suatu proses hubungan antara manusia dan budayanya. Hubungan itu tidaklah semata-mata terwujud sebagai ketergantungan manusia terhadap lingkungannya, melainkan terwujud sebagai suatu hubungan dimana manusia mempengaruhi dan merubah lingkungannya (Suparlan 1984). Dengan demikian kelangsungan hidup manusia baik secara langsung maupun tidak sangat tergantung kepada lingkungan alam dan fisik tempat mereka hidup, oleh sebab itu lingkungan alam merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dari suatu situs sebagai media pendukung suatu budaya dimana ia bertumbuh dan berproses (Hapsari, dkk, 2020).

Lingkungan hidup sebagai tempat habitat makhluk hidup terdapat serangkaian proses penyesuaian bagaimana makhluk hidup terutama manusia dapat hidup di alam ataupun mencurahkan segenap pikirannya agar bisa 'survive' di alam. Rangkaian proses inilah, yang termasuk didalamnya terdapat pola pikir manusia 'mental template' sebagai suatu hasil proses berpikir manusia. Sedangkan kemampuan manusia untuk bisa hidup di alam biasanya disebut sebagai adaptasi, sehingga proses yang berlangsung disebut pula proses adaptasi. Didalam proses ini ada teknologi yang digunakan manusia untuk 'menaklukkan' alam. Teknologi inilah yang diasumsikan sebagai hasil budaya manusia baik dalam bentuk materi dan immateri yang dipelajari oleh manusia melalui ilmu arkeologi untuk mengungkapkan kehidupan manusia masa lalu. Melalui kebudayaan, manusia dapat mengeksploitasi lingkungan guna mempertahankan hidup dan melanjutkan keturunan. (Arfian, 2004). Dengan demikian kebudayaan merupakan salah satu cara bagi manusia untuk beradaptasi dengan lingkungan. Arkeologi yang mempelajari kebudayaan lewat budaya materinya, mempunyai tujuan antara lain : 1). Rekonstruksi sejarah kebudayaan, 2). Rekonstruksi cara-cara hidup, 3). Penggambaran proses budaya (Fagam : 1991).

Terkait dengan perhiasan tubuh suku-suku yang berada di Kabupaten Sarmin dan Yahukimo yang sudah diuraikan di atas tidak terlepas dari lingkungan alam dimana mereka hidup. Peralatan-peralatan hidup yang mereka gunakan bahan-bahannya mereka peroleh dari lingkungan alam disekitar mereka tinggal. Terkait dengan hal tersebut menurut Kluckhohn dan Strodbeck (Koentjaraningrat 2004), mengenai hakekat hidup manusia yang terdapat dua butir yang berkaitan dengan hakekat dari karya manusia dan hakekat manusia dengan alam sekitarnya.

Konsep tentang karya manusia sebagai sesuatu yang memberikan kedudukan terhormat sebab mempunyai arti bagi kehidupan, nilai yang dapat diambil dari konsep karya manusia terkait dengan perhiasan tubuh pada suku-suku yang berada di kabupaten Sarmin dan kabupaten Yahukimo adalah nilai kerja keras, kerja sama, kreatif, mandiri, dan estetika.

Konsep hubungan manusia dan alam sekitar, adalah memandang alam ini sebagai sesuatu yang potensial dan dapat memberikan kehidupan dengan cara mengolahnya, sesuatu yang perlu dijaga kelestariannya sehingga harus diikuti hukum-

hukumnya, sebab alam ini mereka pandang sebagai sesuatu yang sacral dan maha dasyat.

Sehubungan dengan perhiasan tubuh suku-suku yang berada di Kabupaten Sarmi dan Yahukimo, mengenai konsep manusia dengan lingkungan terdapat nilai - nilai budaya yaitu : nilai religius, gotong royong atau kerja sama, kemandirian, disiplin dan peduli lingkungan.

Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai-nilai dari pendidikan budaya dan karakter bangsa. Terkait hal tersebut terdapat sumber nilai yang dihasilkan dapat digunakan untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa, yaitu: nilai-nilai :

- Religius : suatu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, bekaitan dengan lingkungan alam dimana alam yang menyediakan semua bahan alat untuk membuat perlengkapan peralatan hidup, khususnya alat perhiasan tubuh, mereka beranggapan bahwa lingkungan alam terdapat banyak kekuatan gaib yang harus ditakuti dan dihormati karena mengontrol kehidupan. Sehingga timbul nilai budaya yang aktif terhadap lingkungan alam.
- Gotong royong atau kerja sama : Potensi masyarakat kampung yang tidak kalah pentingnya adalah gotong royong. Masyarakat kampung selalu mengedepankan gotong royong dalam lingkungan klen maupun kampung. Nilai sosiokultural seperti inilah yang perlu mendapat perhatian, agar masyarakat dengan kesadaran sendiri ikut dalam pembangunan.
- Estetika, yang tergambar dalam perhiasan tubuh yang dikenakan, pada umumnya diwujudkan dalam meniru lingkungan alam, baik dalam bentuk flora, fauna, kerang laut, alat batu. Peniruan dari alam tidaklah serampangan, tetapi memiliki kriteria untuk dijadikan bahan dasar pembuatan perhiasan. Unsur-unsur penilaian tersebut lebih bernuansa pada makna simbolis yang berkaitan dengan cita-cita dan harapan-harapan warga masyarakat setempat. Penentuan makna simbolis biasanya dilihat dari bentuk, sifat, warna, dan nama (sebutan lokal) dari simbol atau bahan pembuatan perhiasan tersebut. Bahan pembuatan perhiasan yang paling menonjol adalah dari bahan fauna dan flora, pada umumnya terdapat bahan dari daun sagu, biji rumput, biji pohon sagu, daun palem besar, daun *borukokete*, rotan, gigi anjing, gigi babi, tulang kelelawar, bulu burung (*cenderawasih*, *taon-taon*),
- Kemandirian : kemampuan melakukan pekerjaan sendiri dengan kemampuan yang telah dimilikinya. Akan tumbuh berkembang bersamaan dengan pengembangan potensi nilai cultural yang ada dalam masyarakat. Dalam keterkaitan tersebut dapat mengangkat potensi sosio kultural berarti juga memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk menata dirinya sendiri kearah yang lebih baik.
- Disiplin: suatu tindakan tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang harus dilaksanakannya.
- Kerja keras: suatu upaya yang diperlihatkan untuk selalu menggunakan waktu yang tersedia untuk suatu pekerjaan dengan sebaik-baiknya sehingga pekerjaan yang dilakukan selesai pada waktunya.
- Kreatif: berpikir untuk menghasilkan suatu cara atau produk baru dari apa yang telah dimiliki.
- Peduli lingkungan: suatu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-

upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

#### 4. Simpulan

Pelengkapan perhiasan tubuh yang dikenakan oleh suku-suku yang berada di Kabupaten Sarmi dan Yahukimo saat ini masih terlihat dan di pergunakan. Tetapi di daerah Sarmi perhiasan tubuh hanya digunakan pada saat acara-acara khusus saja (adat). Sementara di daerah Yahukimo, bukan saja dipergunakan pada acara-acara khusus saja (adat) tetapi masih dipergunakan pada kehidupan sehari-hari. Perlengkapan perhisn tubuh suku-suku yang berada di daerah Sarmi dan Yahukimo adalah peninggalan dari nenek moyang yang masih terlihat dan digunakan sampai saat ini, walaupun ada nilai dan kegunaan sudah beralih fungsi. Perhiasan tubuh berupa : gelang tangan dan kaki, rok dan penutup dada, perhiasan dada, berbagai jenis kalung yang terbuat dari bahan flora, fauna kerang laut, topi, hiasan kepala dari buluh burung tao-taon, cenderawasih, tindik hidung, anting, tenunan tervo, daun *borukokete*, dan tato. Bahan dasar pembuatan perhiasan tubuh di ambil dari alam sekitar, dari bahan fauna dan flora, kerang laut, dan batu. Terkait hal tersebut terdapat sumber nilai yang dihasilkan dapat digunakan untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa, yaitu: nilai-nilai : Gotong royong atau kerja sama, Estetika, Kemandirian, Disiplin, Kerja keras, Kreatif, dan Peduli lingkungan

#### Ucapan Terima Kasih

penulis ucapkan terima kasih kepada reviewer yang bersedia meluangkan waktu untuk meninjau naskah ini demi penyempurnaannya, baik dari segi substansi maupun secara teknis. Kemudian, kepada pengelola Jurnal Cenderawasih: Jurnal Antropologi Papua yang bersedia menerima naskah ini untuk diterbitkan.

#### Referensi

- Dewan Redaksi, (2008). *Metode Penelitian Arkeologi*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Drajat, Heriyati Untoro, (1986). *"Aspek Ekologi Dalam Penelitian Arkeologi"*, PLA IV, Cipanas 3 Maret Jakarta : Pusat Penelitan Arkeologi Nasional, Departemen Pendidikn dan Kebudayaan.
- Fagan, B. M. (1999). *In The Beginning : An Introduction to Archaeology*. Seventh Edition. Santa Barbara : University of California.
- Flassy, M. (2020). Membangun Jati Diri Suku Tehit Kabupaten Sorong Selatan Papua Barat. *Cenderawasih: Jurnal Antropologi Papua*, 1(1), 1-7.
- Hapsari, W., Frank, S.A.K., Mansoben, J.R. (2020). Perahu Perempuan (Khay) Orang Sentani di Kampung Ayapo Kabupaten Jayapura. *Cenderawasih: Jurnal Antropologi Papua*. 1(2): 134 - 148
- Husni, M., & Siregar, T. R. (2000). *Perhiasan Tradisional Indonesia*. Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Koentjaraningrat. (2004). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, cetakan ke 21. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama : Jakarta: PT Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara.

- Maryone, Rini. (2016). *Laporan Penelitian Peralatan Hidup Suku-suku di Kabupaten Sarmi*. Kementerian Kebudayaan Dan Pariwisata Balai Arkeologi Papua.
- Maryone, Rini. (2014). *Penelitian Peralatan Hidup Pada Suku Momuna di Kabupaten Yahukimo*. Kementerian Kebudayaan Dan Pariwisata Balai Arkeologi Papua.
- Marzali, A. (2014). Memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia. *Humaniora*, 26(3), 251-265.
- Triwurjani. R. T. (2004). *Lingkungan Alam Pendukung Budaya Mesolitik Di Wilayah Karst Tuban, Jawa Timur dalam Lingkungan Masa Lampau Beberapa Situs Arkeologi Di Jawa Timur Dan Bali*. Jakarta Kementerian Kebudayaan Dan Pariwisata Proyek Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi.
- Tanurdirjo, D. A. (2009). "Memikirkan Kembali Etnoarkeologi. Papua: Jurnal Penelitian Arkeologi. 1(2): 1-15.
- Tim Nasional Penulisan Sejarah Indonesia, (2007). *Sejarah Nasional Indonesia, Zaman Prasejarah di Indonesia*, Balai Pustaka.
- Sifatu, W. O. (2014). *Perubahan, Kebudayaan, Dan Agama Perspektif Antropologi Kekuasaan. Denpasar: Program Pascasarjana Universitas Udayana*.
- Sudiono. A. S. (2004). "Lingkungan Masa Lampau Beberapa Situs Arkeologi di Jawa Timur dan Bali". Jakarta, Kementerian Kebudayaan dan pariwisata Proyek Penelitian dan Pengembangan Arkeologi.
- Suparlan, P. (1984). "Manusia, Kebudayaan dan Lingkungannya; Perspektif Antropologi Budaya" Dalam *Keserasian Lingkungan Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia*.
- Veplum, D. (2012). *Tradisi Sasi Di Kabupaten Sarmi*. Jayapura. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Balai Pelestarian Nilai Budaya Kerjasama dengan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Pusat Studi Kawasan Pedesaan Universitas Cenderawasih.